

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki beragam etnis dan budaya yang kaya. Kebudayaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan lebih dari dua orang atau sekelompok orang dengan terbentuknya suatu tradisi pada kelompok itu sendiri. Keanekaragaman kebudayaan dan adat dari setiap daerah yang ada di Indonesia merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus di lestarikan. Keberagaman budaya ini dipengaruhi oleh perbedaan letak geografis di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Batak. Dada Meuraxa (dalam Takari, 2020) menjelaskan bahwa yang disebut sebagai 'Batak' sebenarnya terdiri dari beberapa suku yang memiliki identitas etnik berbeda, yaitu suku Karo, Pakpak-Dairi, Batak Toba, Simalungun, serta Mandailing-Angkola. Salah satu etnis yang ada adalah masyarakat Mandailing yang tinggal di Kabupaten Padang Lawas, tersebar di beberapa kecamatan seperti Barumon Tengah, Huristak, Aek Nabara Barumon, Sosa, Batang Lubu Sutam, Dolok, dan Huta Barget. Siregar (2019) menyebutkan suku Batak Mandailing merupakan salah satu sub-suku dari masyarakat Batak yang tinggal di wilayah Mandailing, Sumatera Utara. Diakui sebagai salah satu kelompok etnis yang kaya akan tradisi dan budaya, suku Batak Mandailing telah memiliki sistem sosial dan budaya yang khas sejak zaman kuno.

Setiap suku memiliki kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai yang unik dan berbeda satu sama lain. Adat istiadat, nilai-nilai, dan budaya ini mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, ritual keagamaan, kepercayaan, mitos, serta sanksi adat yang berlaku di masyarakat. Salah satu suku yang hingga kini masih aktif melestarikan tradisi lisan adalah suku Batak Mandailing. Tradisi lisan dalam masyarakat Mandailing tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun, terutama melalui upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan pemberian gelar adat.

Subroto (Siregar et al, 2022) menjelaskan bahwa “Tradisi lisan adalah budaya yang diciptakan oleh masyarakat di masa lalu yang mencakup berbagai

bentuk ungkapan, adat istiadat, atau perilaku lainnya. Beberapa contohnya adalah cerita rakyat, lagu-lagu rakyat, tarian, permainan, serta berbagai peralatan atau benda seperti bangunan dan tembok. Tradisi lisan dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat tertentu dan berfungsi untuk menyampaikan pesan dalam bentuk lisan kepada generasi muda”. Tradisi lisan dapat dianggap sebagai warisan dari nenek moyang yang menyimpan berbagai kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi kehidupan yang diekspresikan melalui mantra, pepatah, pertunjukan, dan upacara adat. Tradisi lisan ini ada di hampir semua etnis di Nusantara dan juga mencerminkan identitas bangsa, karena di dalamnya terdapat akar budaya dan tradisi kita sebagai bagian dari subkultur atau kultur Indonesia (Yayuk, et al, 2015). Sibarani (Wati, 2023) menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup kelisanan, seperti tuturan yang kemudian dikategorikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga bentuk dan pola kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi pengetahuan masyarakat dan diwariskan melalui berbagai versi dari generasi ke generasi. Tradisi lisan tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga merupakan media pewarisan nilai, norma, serta identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat Batak Mandailing, salah satu bentuk tradisi lisan yang memiliki makna mendalam adalah *makkobar boru*, yaitu tuturan adat yang disampaikan dalam upacara pernikahan sebagai bagian integral dari prosesi adat yang sarat akan nilai budaya dan kearifan lokal.

Makkobar Boru adalah tradisi adat suku Batak Mandailing dan Angkola yang berisi nasihat, khususnya bagi kedua mempelai yang akan memulai kehidupan berumah tangga. Takari (2020) menjelaskan bahwa “Tradisi makkobar boru adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola pada saat menikahkan anak. Dalam prosesi ini, orang tua akan mengundang para tetua adat untuk memberikan nasihat tentang kehidupan rumah tangga dan mengenalkan nilai-nilai adat kepada kedua mempelai. Pesan disampaikan tidak hanya secara lisan akan tetapi juga melalui berbagai tumbuhan, peralatan rumah tangga, hewan ternak, dan sejumlah bahan makanan yang diuraikan

pada saat upacara ini berlangsung. Nilai-nilai yang tersemat dalam berbagai benda upacara tersebut sarat akan makna yang akan menjadi bekal pengantin kelak setelah hidup berumah tangga.”.

Tuturan dalam *makkobar boru* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai wadah penyampaian nilai-nilai adat, pandangan hidup, serta relasi sosial berdasarkan falsafah budaya Mandailing yang dikenal sebagai *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* secara harfiah berarti “tungku berkaki tiga” dan merupakan sistem kekerabatan serta tatanan sosial yang menjadi dasar struktur masyarakat Batak, termasuk Batak Mandailing. Siregar et al, (2022) menjelaskan bahwa “*Dalihan na tolu* mempunyai arti “tungku berkaki tiga” yang menunjukkan tiga kedudukan fungsional sebagai konstruksi sosial yang terdiri atas tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga kedudukan ini tidak bersifat simbolik, melainkan merujuk langsung pada manusia atau individu yang menjalankan peran sosial dalam struktur adat, yaitu pihak *mora*, *anakboru*, dan *kahanggi*. Dalam prosesi *makkobar boru*, terdapat dua pihak utama yang terlibat, yaitu pihak *parboru* yang merupakan keluarga dari mempelai perempuan, dan pihak *paranak* yang merupakan keluarga dari mempelai laki-laki.”. Tuturan yang sering disampaikan dalam *makkobar boru* adalah nasihat kepada pengantin baru, contoh tuturannya yaitu “*Sai jolo marsirang do hamu, marsatu do pangalaho, jala marsipature do parumaen*” (selalu berdiskusilah kalian, bersatulah dalam tindakan dan saling membangun rumah tangga kalian bersama).

Tradisi erat kaitannya dengan etnografi, di mana bidang penelitian ini mengkaji tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan disuatu daerah tertentu. Kuswarno (dalam Hasanah, 2022) menyebutkan bahwa etnografi merupakan pengetahuan yang meliputi teori etnografi, teknik penelitian serta berbagai deskripsi kebudayaan. Metode etnografi komunikasi pada penelitian ini digunakan dengan memerhatikan tahapan dalam tradisi pernikahan yakni linguistik, interaksi, dan budaya. Berdasar dari kondisi di atas, penulis tertarik untuk meneliti etnografi komunikasi pada tradisi *makkobar boru* adat pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Barumon Tengah,

Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Padang Lawas adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Etnis yang berasal dari Kabupaten ini disebut etnis Batak Mandailing yang memiliki berbagai kegiatan adat.

Pada era modern, keberadaan tradisi lisan di kalangan masyarakat semakin terlupakan, terkhusus di kalangan generasi muda. Banyak yang tidak pernah mendengar adanya tradisi lisan di daerah mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya pesan dari tradisi lisan yang telah digantikan dengan banyaknya media-media sosial, seperti televisi, *handphone*, internet, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian tentang tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat penutur itu sendiri yang bertujuan agar tradisi lisan ini dapat terekam dan tersimpan dalam bentuk teks berupa artikel sebagai bentuk pendokumentasian kebudayaan daerah.

Dahulu, *makkobar boru* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upacara pernikahan masyarakat Batak Mandailing. Namun, kini *makkobar boru* menghadapi ancaman kepunahan (Putra, 2020). Sebagai bentuk komunikasi adat yang mempertemukan dua pihak keluarga melalui dialog, perundingan, dan penyampaian petuah sarat makna simbolik serta kultural, tradisi ini semakin jarang dipraktikkan di tengah perubahan zaman dan modernisasi. Jika tidak ada upaya pelestarian, tradisi ini berisiko hanya menjadi bagian dari sejarah budaya Batak Mandailing, kehilangan makna dan peran pentingnya sebagai warisan lisan yang mempererat hubungan kekeluargaan serta menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi generasi penerus.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan menggali makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam tuturan *dalihan na tolu* pada tradisi lisan *makkobar boru* pada acara pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Kabupaten Padang Lawas. Dengan menganalisis makna yang terdapat dalam tradisi ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran dan makna *makkobar boru*. Seiring dengan perkembangan zaman dan kuatnya pengaruh budaya luar, keberlangsungan serta pemahaman generasi muda terhadap tradisi ini memang mulai memudar.

Banyak masyarakat yang melangsungkan prosesi pernikahan tanpa benar-benar memahami makna mendalam dari setiap ujaran adat yang disampaikan dalam *makkobar boru*. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran besar akan tergerusnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tradisi *makkobar boru* merupakan bentuk komunikasi lisan yang sarat nilai, namun mulai terpinggirkan oleh perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan serta melestarikan tuturan-tuturan adat yang mengandung nilai luhur masyarakat Batak Mandailing sebelum hilang atau terlupakan. Penelitian mengenai tradisi *makkobar boru*, khususnya dari sudut pandang linguistik seperti makna leksikal dan kultural, masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik terhadap bidang linguistik, antropologi bahasa, dan studi budaya lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian secara mendalam.

Penelitian ini juga dapat sebagai upaya untuk mempertahankan dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan *makkobar boru* pada acara pernikahan masyarakat Batak Mandailing. Tradisi ini bukan sekadar bentuk komunikasi adat, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai sosial, norma, dan identitas budaya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, tradisi ini berpotensi mengalami perubahan atau bahkan kehilangan makna aslinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan, sehingga dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat dikaji pada penelitian, yaitu : kurangnya pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam tradisi *makkobar boru* menyebabkan generasi muda mulai kehilangan pemahaman terhadap makna dan pentingnya tradisi ini.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah untuk

menganalisis bagaimana makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam tuturan (tradisi lisan) *makkobar boru*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah.

- 1) Bagaimanakah makna leksikal yang terkandung dalam tuturan *makkobar boru* pernikahan Batak Mandailing di Kecamatan Barumon Tengah?
- 2) Bagaimanakah makna kultural yang terkandung dalam tuturan *makkobar boru* pernikahan Batak Mandailing di Kecamatan Barumon Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan makna leksikal yang terkandung dalam tuturan *makkobar boru* pada acara pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas.
- 2) Mendeskripsikan makna kultural yang terkandung dalam tuturan *makkobar boru* pada acara pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya lokal agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi lisan *makkobar boru* dalam pernikahan adat Batak Mandailing di Kecamatan Barumon Tengah.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi budaya, sastra lisan, dan kajian tradisi lokal. Dengan menganalisis makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam tradisi lisan *makkobar boru*, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai makna tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat etnis Mandailing. Penelitian ini untuk memperkaya atau meningkatkan wawasan kajian tentang antropologi linguistik.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai luhur yang

terkandung dalam tradisi *makkobar boru*, sehingga masyarakat dapat melestarikannya dengan penuh kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya. Peneliti mengharapkan pemahaman masyarakat terutama kaum milenial, penelitian ini memiliki peran dalam memperkuat jati diri dan identitas kultural masyarakat Mandailing. Dengan mendokumentasikan dan mengungkap arti mendalam dari tuturan dalam tradisi *makkobar boru*, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan adat istiadat di tengah arus modernisasi dan globalisasi.